

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2024-01-20 | Revised 2024-03-30 | Accepted 2024-05-30

SIFAT-SIFAT KURIKULUM PAI DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI

Habib Zainuri¹, Farhan Aspriady², Nurasikin³

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur, Indonesia^{1,2,3}

habibzainuri@unikarta.ac.id¹, farhanaspriady23@gmail.com², 28nurasikin@gmail.com³

Abstrak

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum has specific characteristics that influence the learning approaches used in its context. These properties include universality, relevance to life, integration, contextuality, and openness. The PAI learning approach includes a variety of methods, including cooperative learning, contextual learning, and the scientific approach. This approach aims to create a learning environment that is deep, inclusive, and enables students to understand Islamic values holistically, as well as apply that understanding in their daily lives. By understanding the characteristics of the PAI curriculum and the appropriate learning approach, PAI teachers can create meaningful learning experiences for students in understanding and practicing Islamic teachings. The PAI learning approach adopts constructivist, contextual, and active strategies, involving students interactively in the learning process. This approach not only emphasizes teaching religious concepts, but also encourages student engagement in problem-based and integrative learning. Formative evaluation is used to provide continuous feedback to students, while the integration of other subjects strengthens the interrelationships between subject areas. Overall, the properties of the PAI curriculum and the PAI learning approach together form a comprehensive foundation for students' spiritual, moral, and social development in the context of Islamic education.

Keywords: *PAI Curriculum, Curriculum Characteristics, Islamic Religious Education*

Abstrak :

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khusus yang mempengaruhi pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam konteksnya. Sifat-sifat tersebut meliputi universalitas, relevansi dengan kehidupan, integrasi, kontekstualitas, dan keterbukaan. Pendekatan pembelajaran PAI mencakup berbagai metode, termasuk pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendalam, inklusif, serta memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara holistik, dan menerapkan

pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami karakteristik kurikulum PAI dan pendekatan pembelajaran yang tepat, guru PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendekatan pembelajaran PAI mengadopsi strategi konstruktivis, kontekstual, dan aktif, dengan melibatkan siswa secara interaktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pengajaran konsep-konsep agama, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dan integratif. Evaluasi formatif digunakan untuk memberikan umpan balik terus-menerus kepada siswa, sementara integrasi mata pelajaran lain memperkuat keterkaitan antar bidang studi. Secara keseluruhan, sifat-sifat kurikulum PAI dan pendekatan pembelajaran PAI bersama-sama membentuk landasan yang komprehensif untuk perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Kurikulum PAI, Karakteristik Kurikulum, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan iman dan karakter siswa. Tentang mencapai tentang ini, kurikulum PAI didesain melalui memperhatikan sifat-sifat khusus yang mempengaruhi pendekatan pembelajaran yang digunakan¹. Sifat-sifat tersebut mencakup aspek keuniversalan, keterkaitan dengan kehidupan, keterpaduan, kontekstualisasi, dan keterbukaan. Melalui pengintegrasian sifat-sifat ini, pendekatan pembelajaran PAI dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik, memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip agama Islam dalam konteks hidup mereka.

Dalam konteks ini, terpenting untuk memahami sifat-sifat kurikulum PAI dan pendekatan pembelajaran yang sesuai guna membuat lingkungan belajar yang mendalam, inklusif, serta relevan bagi siswa. Pendahuluan ini akan menjelaskan secara lebih rinci tentang sifat-sifat kurikulum PAI dan berbagai pendekatan informasi yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan Islam, Studi kasus dilakukan di beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan pembelajaran PAI yang berbeda. Observasi kelas, wawancara dengan siswa, dan analisis materi pembelajaran digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam.

METODE PENELITIAN

¹ Syahraini Tambak, "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI" (Graha Ilmu, 2014).

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian studi literatur dan studi kasus. Tinjauan mendalam dilakukan terhadap literatur terkait kurikulum PAI dan pendekatan pembelajaran PAI. Ini mencakup analisis teoritis, pandangan ekspert, dan penelitian empiris terkini, Studi kasus ini dilakukan di sejumlah lembaga pendidikan yang menggunakan pendekatan pembelajaran PAI yang berbeda. Observasi kelas, wawancara dengan siswa, dan analisis materi pembelajaran digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sifat-sifat Kurikulum PAI

Pembelajaran di Sekolah Agama Islam memiliki ciri-ciri yang membedakan kurikulum PAI dari kurikulum lain Ciri-ciri ini termasuk:

1. Kurikulum PAI Mempunyai Dua Sisi Muatan

Dalam kurikulum PAI, ada dua aspek yang berbeda. Yang pertama adalah aspek keagamaan, yang mencakup wahyu Allah dan ajaran Rasul, yang absolut dan di luar kemampuan manusia. Wahyu Allah dan sunnah Rasulullah SAW bekerja untuk memberikan arahan kepada orang-orang dalam upaya mereka untuk mendekat kepada-Nya. Dan bagaimana membuat ikatan dengan ciptaan Tuhan lainnya dan lingkungannya. Kedua, beban pengalaman yang mencakup hal-hal yang mungkin dicapai oleh manusia melalui pengalaman nyata dan pengalaman berpikir. Informasi yang dimaksud dapat berasal dari pemeriksaan sunnah Rasul atau wahyu Ilahi (tafsir), atau mungkin juga dari alam yang mengelilingi kita. Pekerjaan Dalam hal ini, kurikulum PAI bertujuan untuk mengupayakan pemahaman yang lebih baik, penghayatan yang lebih baik, dan pemanfaatan kedua konsep ini dalam rutinitas sehari-hari.²

2. Kurikulum PAI Bersifat Memihak, Tidak Netral/Moderat

Kurikulum PAI memiliki garis qath'i dan mutlak yang jelas dan tegas. Jika sesuatu telah ditetapkan sebagai harus dalam ajaran Islam, karena itu orang wajib melakukannya, dan jika sesuatu ditetapkan haram dan harus ditinggalkan, maka

²Drs.H.Hamdan,*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam(Banjarmasin,IAIN ANTASARI PRESS 2014)190*

semua orang meninggalkannya harus³. Jika seseorang melanggar kewajiban dan larangan yang tercantum dalam agama Islam, mereka pasti akan mendapat konsekuensi, baik di dunia maupun di dunia akhirat. Berbeda dengan program pendidikan umum, kurikulum ini bersifat netral atau masuk akal yang berarti tidak memihak. Akibatnya, siswa diberi pilihan untuk memilih apakah pengetahuan yang mereka pelajari akan digunakan atau tidak, berdasarkan pertimbangan pribadi dan keuntungan dan kerugian.

3. Kurikulum PAI Mengarahkan Kepada Pembentukan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk membentuk dan memperkuat ideologi Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW⁴. Dalam konteks ini, ideologi Islam bukan hanya sekedar keyakinan atau doktrin, tetapi merupakan pedoman hidup yang meliputi berbagai aspek, termasuk cara berpikir, berperilaku, dan bertindak. Dengan demikian, tujuan utama kurikulum PAI adalah membimbing peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum PAI menegaskan pentingnya memiliki nilai-nilai etis yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam menentukan apakah akhlak seseorang itu baik atau buruk. Kedua sumber tersebut memiliki kriteria yang konsisten dan permanen, karena ditetapkan oleh wahyu yang tidak berubah oleh waktu maupun pengaruh budaya. Oleh karena itu, standar akhlak dalam Islam bersifat universal dan tetap, sehingga menjadi acuan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang terus berkembang.

Di sisi lain, kurikulum umum lebih cenderung berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis. Pendidikan umum mengutamakan pembentukan pola pikir yang rasional dan objektif, dengan memberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pendapat.

³ Amir Daus and M Pd, *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)* (PT. Indragiri Dot Com, 2022).

⁴ M Saeful Anwar, Ahmad Apidin, and Edi Supardi, "Implementasi Pembinaan Akidah Dalam Membentuk Fikrah Islamiyah Peserta Didik Melalui Kegiatan Studia Islamika Pada Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 2 Cianjur," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).

Fokus ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai persoalan dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan rasional⁵.

Kedua pendekatan ini tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Kurikulum PAI memberikan dasar etis dan spiritual yang menjadi landasan bagi pengembangan karakter yang baik, sedangkan kurikulum umum menyediakan kerangka berpikir logis dan kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

4. Kurikulum PAI Bersifat Fungsional Terpakai Sepanjang Masa

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bersifat fungsional karena dirancang agar mampu diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang⁶. Kurikulum ini menekankan pada relevansi ajaran Islam dalam memberikan panduan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia di berbagai zaman. Nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam kurikulum PAI, seperti kejujuran, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab, bersumber dari wahyu yang kekal, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis, karena nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, kurikulum PAI mengandung prinsip-prinsip yang fleksibel dalam merespons perubahan sosial dan kemajuan zaman⁷. Fleksibilitas ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan, sehingga mereka dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara kontekstual dalam kondisi dan tantangan yang berbeda. Dengan kata lain, kurikulum PAI memberikan bekal etis, spiritual, dan praktis yang bersifat abadi, memastikan agar peserta didik dapat menjalankan ajaran agama

⁵ Ina Magdalena, Wasila Cakradinata, and Ken Rinjani Altri Qorina, "Desain Pembelajaran Bahan AjarSD," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 3, no. 5 (2024): 51–60.

⁶ Madekhan Madekhan, "Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Suatu Keharusan Di Era Digital," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 17–30.

⁷ Chanifudin Chanifudin, Tuti Nuriyati, and Nasrun Harahap, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 71–85.

secara relevan dan aplikatif sepanjang hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan moral yang dapat diimplementasikan dalam tindakan nyata di masyarakat.

5. Materi Kurikulum PAI Sudah Ada pada Setiap Peserta

Pendidikan yang diperoleh siswa di rumah, melalui interaksi dengan anggota keluarga, memberikan pengalaman agama yang lengkap baik secara langsung maupun tidak langsung⁸. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan latar belakang pemahaman agama yang sudah dimiliki siswa. Pengajaran PAI dalam kurikulum sekolah bertujuan untuk memperdalam dan meningkatkan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal serta meluruskan informasi yang kurang tepat. Dengan kata lain, pengajaran agama di institusi pendidikan tidak dimulai dari nol, melainkan melanjutkan apa yang telah dipelajari siswa di lingkungan keluarga. Namun, mengingat latar belakang keluarga setiap siswa berbeda dalam hal kesadaran, penghayatan, dan penilaian terhadap agama, guru perlu mengakomodasi perbedaan ini dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pengajaran PAI memiliki ciri khas dan keunggulan yang membedakannya dari kurikulum lain yang tidak menyertakan materi PAI⁹. Karakteristik kurikulum PAI menekankan pentingnya pengajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga menjadi ilmu yang dapat dihidupkan, dipercaya, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, sangat penting bagi guru PAI untuk memahami karakteristik kurikulum yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik ini, guru dapat memastikan kurikulum PAI mencapai tujuan utamanya dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama.

⁸ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–190.

⁹ Muhammad Abduh et al., "Karakteristik Dan Model Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SLB/A Yaketunis," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 297–306.

B. Pendekatan-Pendekatan Kurikulum PAI:

Ada Empat pendekatan akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial dapat digunakan untuk mengembangkan teori kurikulum. Ini adalah penjelasannya.:

1. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan terhadap topik akademik adalah model terdahulu. Kursi ini berasal dari pendekatan klasik, yaitu teori perenial dan esensialisme, yang berfokus pada sejarah dan pengalaman waktu lalu. Karena sistemisasi yang dimiliki setiap disiplin ilmu berbeda dari sistemisasi lainnya, Metode ini memprioritaskan bahan dan proses dalam bidang ilmu. Tertentu Proses menentukan topik apa yang harus diprioritaskan untuk diteliti siswa dalam persiapan pengembangan disiplin ilmu dikenal sebagai pengembangan kurikulum subjek akademis. Kurikulum model subjek akademis ini berfokus pada bahan kursus, yang merupakan kombinasi dari berbagai jenis bahan atau rencana pembelajaran. Salah satu ukuran utama untuk mengukur keberhasilan belajar adalah seberapa banyak materi yang dikuasai siswa¹⁰. Oleh karena itu, dalam penggunaan kurikulum model ini, guru memprioritaskan penguasaan materi. Sistematisa ilmu digunakan untuk menyusun kurikulum PAI. Misalnya Ilmu tauhid dan teologi digunakan untuk komponen keimanan, ilmu fiqih dan ushul fiqih digunakan untuk aspek ibadah dan muamalah, dan seterusnya..¹¹

2. Pendekatan Humanistik

Para pakar pendidikan humanisme menciptakan pendekatan humanistik. Konsep aliran pribadi (pendidikan yang dipersonalisasi) yang dianut oleh John Dewey (pendidikan progresif) dan JJ Rousseau (pendidikan romantis). Dari perspektif bahwa seorang murid adalah yang pertama dan paling penting, aliran ini memberikan perhatian khusus kepada siswa. Subjek ini adalah fokus latihan. Jenis aliran ini percaya bahwa semua anak memiliki kekuatan dan potensi untuk berkembang. Diharapkan guru dapat mengembangkan ikatan emosional dan berinteraksi dengan siswanya. Kurikulum model humanistik membutuhkan guru

¹⁰ Ropin Sigalingging, *Guru Penggerak Dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka* (TATA AKBAR, 2022).

¹¹ Muhammad Ghazali Abdah, *Ragam Pendekatan Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Universitas Nurul Jaidi) 35-38

untuk menjalin ikatan emosional yang kuat dengan siswanya saat diterapkan di kelas. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran, seorang guru harus berusaha sebaik mungkin untuk membantu siswanya merasa nyaman saat belajar¹². Tidak perlu memaksakan hal-hal yang tidak nyaman bagi siswa, karena dengan lingkungan yang aman dan santai, siswa akan lebih sederhana berkembang.

Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum PAI dengan melibatkan siswa. Ini termasuk menentukan tujuan, tema, dan proses pembelajaran. pembelajaran selalu beradaptasi dengan minat dan bakat siswa.

Menurut penjelasan ini, jelas bahwa program PAI dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa. Ini juga memotivasi mereka untuk menumbuhkan potensi alami atau aslinya dan menjadi "abdullah" dan "khalifatullah" di dunia.¹³

3. Pendekatan Teknologi

Metode teknologis dalam pembuatan Program pendidikan didasarkan pada analisis keterampilan yang diperlukan tentang melakukan tugas atau tanggung jawab tertentu. Analisis tugas menentukan materi yang akan diajarkan, strategi pembelajaran, dan standar evaluasi¹⁴. Proses pembelajaran dan rencana dirancang sehingga hasil dapat diukur dengan mudah, jelas, dan dapat diawasi. Karena setiap materi pelajaran memiliki karakteristik atau karakteristik yang berbeda, pendekatan teknologis yang berbeda tidak dapat digunakan untuk semua materi pelajaran saat menyusun kurikulum.

Kurikulum dari sudut pandang teknologi mengutamakan bagaimana program, teknik, dan bahan berfungsi untuk mencapai tujuan dan sukses. Strategi untuk penggunaan berbagai alat dan media, serta langkah-langkah berbasis instruksi disebut aplikasi teknologi. Teknologi juga mungkin digunakan sebagai teori untuk pengembangan dan evaluasi materi dan instruksi kurikulum.

¹² Tasdin Tahrir et al., *Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

¹³ Lola Fadilah, Tasman Hamami. *Pendekatan Akademis dan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga) 8

¹⁴ Muzakki Muzakki, Sukino Sukino, and Wahab Wahab, "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* (2023): 436-445.

Model pembelajaran yang akan dibuat harus ada lebih menekankan pada pengembangan program pendidikan atau rencana pendidikan yang menggunakan bervariasi media dan alat pendidikan yang mengikuti evolusi zaman dalam berhubungan bersamaan dengan teknologi. Dalam arti model pengembangan, teknologi alat kurikulum terdiri dari sekumpulan rencana pendidikan yang dilengkapi dengan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas dan keberhasilan pendidikan. Pembelajaran dengan media teknologi adalah salah satu contohnya.

Pembelajaran PAI dengan metode teknologi tentunya untuk menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilai proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistem. Selain itu, teknologi ingin memperoleh keuntungan tertentu, sehingga langkah-langkah dan hasilnya dapat diprogram dengan cara ini sehingga mencapai tujuan pembelajaran dapat diukur dan dinilai dengan efektif dan efisien juga memiliki.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Metode rekonstruksi sosial sangat berhati-hati. bagaimana kurikulum berinteraksi dengan kegiatan masyarakat sosial. Interaksi membentuk kurikulum model ini ¹⁵. Para ahli di bidang ini mengatakan pendidikan adalah upaya yang berbeda orang untuk bekerja sama untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama. Istilah "interaksi" mencakup banyak hal, bukan hanya interaksi antara pendidik dan murid; itu juga mencakup interaksi yang dilakukan siswa dengan berbagai sumber belajar dan orang lain di lingkungannya. Guru akan berusaha untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat melalui interaksi dan kerja sama ini. Sekolah tidak hanya meningkatkan kehidupan sosial siswa, tetapi juga mengarahkan siswa bagaimana mereka dapat mengambil bagian dalam kehidupan sosial. praktiknya, Kurikulum ini dirancang untuk menggabungkan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan yang diinginkan siswa.. Tugas guru adalah membantu siswa menumbuhkan minat dan bakat serta membantu mereka memahami masalah sosial. Kurikulum model ini berfokus pada kerja sama Dalam pembelajaran, baik antar individu maupun kelompok, materi pelajaran mencakup berbagai masalah. nyata dihadapi orang di dunia nyata. Siswa diharapkan mampu

¹⁵ M Ag Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik Dan Implementatif Pengembangan Kurikulum* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

membuat dan membuat model kehidupan sosial yang dapat digunakan di masa depan. Oleh karena itu, program Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada masalah yang dihadapi orang di masyarakat. Selain itu, proses dan pengalaman belajar yang dialami siswa termasuk menggunakan berbagai ilmu dan teknologi saat ini dan Untuk menyelesaikan masalah, orang harus bekerja sama dan bekerja sama. yang terjadi di masyarakat dan meningkatkan kehidupan masyarakat.

C. Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013

Nama PAI berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. pada kurikulum 2013. Selain itu, beban belajar meningkat. dari 3 jam pelajaran untuk SD menjadi 4 jam pelajaran, dan dari 2 jam pelajaran untuk SMP menjadi 3 jam pelajaran seminggu. Pendekatan pembelajaran dan sistem evaluasi juga mengalami perubahan Kurikulum 2013 menggunakan metodologi pembelajaran sains (sensitif pendekatan) dan sistem evaluasinya dengan menggunakan penilaian asli. Metode Pembelajaran saintifik memiliki lima tahap pelaksanaan, yaitu:

1. Mengamati (Observing)

Pada tahap ini, Seorang guru harus memiliki kemampuan membantu siswa melihat apa pun yang menarik perhatian mereka¹⁶. Contohnya dapat berupa tayangan slide, video, gambar, atau rekaman suara. Menurut kurikulum 2013, Mengamati dengan menggunakan semua kemampuan panca indera kita, yaitu mata, telinga, pendengaran, penciuman, hidung, perabaan, dan pengecapan. Dalam setiap pengamatan, siswa dapat menggunakan lebih dari satu indera. Akibatnya, kata-kata seperti membaca, mendengar, melihat, memperhatikan, mencermati, memegang, menyimak, dan sebagainya digunakan sebagai indikator pengamatan. Meskipun ada beberapa kasus, langkah mengamati biasanya dimulai dengan kegiatan inti pelajaran. Bergantung pada m Terinspirasi, tujuan, siswa, dan sumber daya yang memungkinkannya.

¹⁶ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal edukasi* 7, no. 2 (2020): 5-11.

2. Menanya (Questioning)

Siswa memiliki hak untuk bertanya, tetapi bagaimana menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, yang akan menghasilkan pertanyaan? Pada tahap observasi, Seorang Guru harus mampu menarik perhatian dan minat anak terhadap apa yang diamati Siswa biasanya penasaran dengan apa yang mereka amati dan ingin tahu lebih banyak lagi menanyakan, menanggapi, mengomentari, memberi umpan balik (*feedback*), dan mungkin juga member kritik adalah kata-kata yang muncul dalam kegiatan inti.

3. Eksplorasi, Eksperimen, dan Mencari Informasi (Exploring, Experiment)

Pada tahap Ini adalah apa yang siswa berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman belajar dan pengetahuan melalui gagasan mencari tahu, dengan guru saja berperan sebagai fasilitator, pendidik bukan satu-satunya sumber pendidikan; sebagai tambahan, siswa dapat menggunakan berbagai sumber pendidikan lainnya, seperti buku, e-book, majalah, lingkungan, dan bahkan internet.

Kurikulum 2013 menggunakan konsep lingkungan jejaring, yang berarti pembelajaran dapat terjadi di mana saja¹⁷. Ini berarti guru dapat memulai pembelajaran dalam ruang kelas dan setelah itu mengajak siswa pergi ke halaman sekolah atau keluar dari ruang kelas untuk menerapkan ide-ide yang telah mereka pelajari di kelas. Setelah mereka kembali ke kelas, guru dapat kembali ke kelas untuk melaporkan hasilnya.

Berpikir kritis, berbicara, berekspresi, mencari bukti, mencari contoh, membuat replika, dan lain-lain adalah beberapa kata yang dapat mewakili eksplorasi atau eksperimen.

4. Mengasosiasi (Association)

Pada titik ini, pendidik dapat membantu siswa mengolah data, menganalisis temuan eksplorasi, dan aktif menghubungkan konsep satu sama lain. Mereka juga dapat memotivasi siswa untuk menggunakan pemikiran kritis untuk menghasilkan rumusan atau definisi, serta mengelompokkan atau mengklasifikasikan konsep sesuai jenis dan sifatnya¹⁸. Jika siswa dapat

¹⁷ Redmon Windu Gumanti, "Inovasi Pendidikan Dalam Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2020): 264-279.

¹⁸ Wilda Susanti, S Kom, and M Kom, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Mandiri Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman* (Samudra Biru, 2021).

berinteraksi satu sama lain, proses pembelajar dapat bermanfaat bagi siswa. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna untuk siswa.

5. Mengkomunikasikan (Communication)

Ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai kesuksesan memahami apa yang mereka pelajari dan kemudian berkomunikasi dengan sesama melalui kegiatan menggabungkan, seperti mempresentasikan, berbicara, menunjukkan hasil ujicoba, melaporkan pekerjaan mereka baik secara lisan maupun tulisan, dan, tentu saja, dengan bantuan dan bimbingan guru.¹⁹

C. Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, harus dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa. Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan dengan saksama untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan sejarah dan masa depan negara. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam versi "Merdeka Belajar", tujuan ini harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Dengan Siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pendidikan agama Islam.
2. Pembelajaran Pendidikan Islam memberikan inovatif kepada siswa.
3. Dengan belajar pendidikan agama Islam, siswa memperoleh kemampuan untuk berinteraksi.
4. Dalam pendidikan agama Islam, siswa dilatih untuk bekerja sama dan bekerja sama.
5. Pendidikan agama Islam membangun identitas siswa yang percaya diri.²⁰

Mengukur kemampuan siswa untuk menjadi kritis, inovatif, berkomunikasi, kolaboratif, dan yakin, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan tercapai dan berhasil. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membangun tingkat kritis membuat siswa lebih fokus pada materi

¹⁹ Drs.H.Hamdan,*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam(Banjarmasin,IAIN ANTASARI PRESS 2014)114-117*

²⁰ Gina Nurviani Darise,*Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar(Manado,Universitas IAIN)13*

pendidikan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan sumber dan landasan, serta studi teori. siswa yang kreatif menghasilkan karya dan memiliki banyak inovasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Peserta didik yang berkomunikasi terbiasa dengan aktivitas yang berkaitan dengan kemajuan dan memahami teori-teori tentang agama secara keseluruhan. Peserta didik yang bekerja sama, memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam setiap aspek, dan memiliki harapan pembelajaran yang indah dan menyenangkan. Tujuannya terakhir adalah siswa yang percaya diri memiliki keyakinan penuh dan mengambil tanggung jawab secara memiliki keyakinan penuh dan mengambil tanggung jawab secara memiliki keyakinan penuh dan mengambil tanggung jawab secara memiliki keyakinan penuh dan mengambil tanggung jawab secara penuh. Tujuan pendidikan Islam membawa perubahan baru. Tujuannya mencapai integritas, mendorong siswa untuk maju dan berkembang sesuai dengan zamannya. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk memberikan dampak pada siswa dimanapun mereka berada. Tujuan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang memberikan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diharapkan dari siswa melalui pembelajaran, pemahaman, dan sikap positif. Tercapainya tujuan pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh peran guru, materi ajar yang menarik, siswa yang memiliki keinginan dan kemampuan, dan siswa yang mampu mengaitkan materi dengan dunia nyata. Singkatnya, tujuan pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai pedoman, jalan, dan tujuan untuk tindakan yang tepat dan jelas.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk sikap, kepribadian, dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama. Akibatnya, kegiatan pendidikan agama Islam harus bertujuan untuk membuat siswa bebas dan mandiri. bebas memperoleh dan menerapkan materi pendidikan agama Islam. Dengan mempertimbangkan betapa pentingnya Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam program "Merdeka Belajar".

1. Setiap satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk memberikan pendidik agama yang selaras dengan keyakinan siswanya, terlepas dari kenyataan

bahwa guru tersebut minoritas. Pengajar agama inilah yang nantinya memiliki kekuatan untuk memperkuat iman agama siswanya.

2. Peserta didik dipersiapkan oleh lembaga pendidikan untuk melakukan tugas yang membutuhkan pengetahuan tentang doktrin agama, berkembang menjadi pakar agama, dan mengajarkan agama.
3. Lembaga keagamaan mempekerjakan pendidik yang memahami agama dan dapat menerjemahkannya ke dalam program studi saat ini.
4. Dalam hal ini, pemerintah bekerja bersama dengan lembaga pendidikan dan lembaga pendidikan untuk membuat kurikulum yang memungkinkan siswa belajar sendiri.²¹

SIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khusus yang menjadikannya unik dan relevan dalam membentuk pemahaman agama siswa. Karakteristik tersebut meliputi sifat universal, integratif, relevan dengan kehidupan, kontekstual, dan terbuka, yang memungkinkan kurikulum ini tetap relevan di berbagai situasi dan sepanjang masa. Kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam PAI mencakup metode-metode yang menekankan pada kolaborasi, kontekstualisasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Dengan mengadopsi strategi pembelajaran yang konstruktif, kontekstual, dan aktif, guru PAI diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Evaluasi formatif yang digunakan bertujuan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan yang memperkuat proses pembelajaran. Secara keseluruhan, sifat kurikulum PAI dan pendekatan pembelajarannya membentuk fondasi komprehensif untuk

²¹ Ahmad Rifal¹, Elisa Kurnian, Dewi Fatmawati, *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah* (Jakarta, SMA Muhammadiyah 16) 1-2

pengembangan spiritual, moral, dan sosial siswa, sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas moral yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, Krista Emilia, Ririn Nur Primaningrum, and Difa Ul Husna. "Karakteristik Dan Model Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SLB/A Yaketunis." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 297–306.
- Abdurrahmansyah, M Ag. *Kajian Teoritik Dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
- Anwar, M Saeful, Ahmad Apidin, and Edi Supardi. "Implementasi Pembinaan Akidah Dalam Membentuk Fikrah Islamiyah Peserta Didik Melalui Kegiatan Studia Islamika Pada Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 2 Cianjur." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).
- Chanifudin, Chanifudin, Tuti Nuriyati, and Nasrun Harahap. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 71–85.
- Daus, Amir, and M Pd. *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)*. PT. Indragiri Dot Com, 2022.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–190.
- Gumanti, Redmon Windu. "Inovasi Pendidikan Dalam Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2020): 264–279.
- Hotimah, Husnul. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal edukasi* 7, no. 2 (2020): 5–11.
- Madekhan, Madekhan. "Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Suatu Keharusan Di Era Digital." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 17–30.

Magdalena, Ina, Wasila Cakradinata, and Ken Rinjani Altri Qorina. "Desain Pembelajaran Bahan AjarSD." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 3, no. 5 (2024): 51–60.

Muzakki, Muzakki, Sukino Sukino, and Wahab Wahab. "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* (2023): 436–445.

Sigalingging, Ropin. *Guru Penggerak Dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. TATA AKBAR, 2022.

Susanti, Wilda, S Kom, and M Kom. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Mandiri Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman*. Samudra Biru, 2021.

Tahrim, Tasdin, Robertus Adi Sarjono Owon, Yohana Febriana Tabun, Syaiful Bahri, Nailiya Nikmah, Sri Sukasih, Rahma Ashari Hamzah, Santhi Pertiwi, Miftakhur Rizki, and Laeli Qadrianti. *Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

Tambak, Syahraini. "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI." *Graha Ilmu*, 2014.